

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang temuan beserta pembahasan analisis penelitian yaitu tentang deskripsi objek penelitian, hasil pengujian-pengujian yang dilakukan dalam penelitian dan pembahasan hubungan yang dapat ditemukan pada proses analisis data di antara variabel.

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian adalah perusahaan yang digolongkan oleh BEI yang telah dan masih secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 hingga tahun 2021, secara konsisten memiliki *ESG Score Bloomberg* dan mengeluarkan *Sustainability Report* pada tahun 2019 hingga tahun 2021 dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten pada tahun 2019 hingga tahun 2021.

Proses pemilihan sampel dari populasi penelitian dilakukan dengan sistem *Purposive Sampling*. Data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan www.esg.idx.co.id yang terdiri laporan tahunan, laporan keuangan perusahaan dan laporan keberlanjutan perusahaan perbankan pada periode 2019-2021. Berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh total 12 perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian dari total 68 populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021. Perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dirangkum pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021	68
2	Perusahaan perbankan yang tidak konvensional terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.	-8
3	Perusahaan Perbankan yang mengalami IPO/Delisting pada tahun 2019-2021.	-2
4	Perusahaan Perbankan yang tidak melaporkan <i>sustainability report</i> tahun 2019-2021	-23
5	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki nilai ESG pada periode 2019 – 2021.	-23
	Total Sampel	12
	Total Observasi (12x3)	36

Sumber: Data sekunder, diolah (2023).

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel X1 dan X2.

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id serta dari masing2 website berupa data annual report pada tahun 2019-2021. Statistik deskriptif dari variable sampel perusahaan selama periode 2019-2021 disajikan dalam tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel X1, X2 dan Y

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
X1 (CSR)	36	.65	.92	.8011	.07297	-.075	.393	-.812	.768
X2 (ESG)	36	18.84	37.90	280.242	455.357	.129	.393	.875	.768
Y (ROA)	36	-.41	4.00	13.925	115.525	.578	.393	-.600	.768
Valid N (listwise)	36								

Sumber: Data sekunder, diolah SPSS (2023).

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum untuk variabel X1 yaitu variabel CSR yang diukur melalui parameter *CSR Disclosure Index* memiliki nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0,80; 0,07; 0,92 dan 0,65. Nilai standar deviasi CSR jauh lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya (*mean*). Hal ini menunjukkan bahwa simpangan data CSR masih tergolong rendah.

Untuk variabel X2 yaitu variabel ESG memiliki nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 28,02; 4,55; 37,90 dan 18,84. Nilai standar deviasi ESG jauh lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya (*mean*). Hal ini menunjukkan bahwa simpangan data ESG masih tergolong rendah.

Sedangkan variabel dependennya adalah variabel Y yaitu variabel ROA perusahaan perbankan yang memiliki nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 1,39; 1,16; 4,00 dan -0,41. Nilai standar deviasi ROA jauh lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya (*mean*). Nilai ini juga menunjukkan bahwa simpangan data ROA masih tergolong rendah.

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa dari 36 sampel perusahaan perbankan semuanya telah menginformasikan aktivitas *corporate social responsibility* (CSR) perusahaannya ke publik melalui *sustainable report*.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebaran sebuah data. Cara **uji normalitas dengan SPSS** dapat

dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji *Kolmogorov Smirnov* merupakan uji yang paling populer dan *reliable* atau handal pada pengujian dengan sampel besar (> 200). Sedangkan untuk sampel yang kecil (< 200) makan digunakan uji *Shapiro Wilk*. Dalam penelitian ini *normality test* yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data

		X1 (CSR)	X2 (ESG)	Y (ROA)
N		36	36	36
Normal Parameters ^a	Mean	.8011	280.242	13.925
	Std. Deviation	.07297	455.357	115.525
	Absolute	.133	.145	.137
Most Extreme Differences	Positive	.116	.145	.137
	Negative	-.133	-.120	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.798	.870	.824
Asymp. Sig. (2-tailed)		.547	.435	.505

Sumber: Data sekunder, diolah SPSS (2023).

Data berdistribusi normal yang diindikasikan oleh nilai probabilitas atau signifikansi variabel X1 (CSR), X2 (ESG) dan Y (ROA) semuanya di atas 0,05 ($p > 0,05$) (Sugiyono & Susanto, 2017). Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* di atas, data variabel X1, X2, dan Y memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau dibaca sebagai *p-value* sebesar 0,547; 0,435; dan 0,505. Apabila nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka data tersebut dinyatakan terdistribusi normal (Herawati, 2016).

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Model regresi yang baik harusnya tidak memiliki korelasi antar variabel bebas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.498	1.947		3.852	.001		
	X1 (CSR)	-5.988	2.695	-.378	-2.222	.033	.795	1.258
	X2 (ESG)	-.047	.043	-.184	-1.081	.287	.795	1.258

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data sekunder, diolah SPSS (2023).

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.4, variabel X1 (CSR) dan X2 (ESG) memiliki nilai tolerance sebesar 0,795; sedangkan berdasarkan nilai VIF kedua variabel tersebut memiliki nilai VIF sebesar 1,258. Menurut Perdana K (2016), jika nilai VIF di sekitar angka 1-10, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dan jika nilai tolerance $\geq 0,10$, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Perdana K, 2016).

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan (Sugiyono & Susanto, 2017).

Pentingnya dilakukan deteksi heteroskedastitas adalah untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada regresi linear karena dalam model regresi harus terpenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan uji *Spearman's Rho*. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

			Correlations		
			X1 (CSR)	X2 (ESG)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	X1 (CSR)	Correlation Coefficient	1.000	.479**	-.014
		Sig. (2-tailed)	.	.003	.936
		N	36	36	36
	X2 (ESG)	Correlation Coefficient	.479**	1.000	-.158
		Sig. (2-tailed)	.003	.	.357
		N	36	36	36
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	-.014	-.158	1.000
		Sig. (2-tailed)	.936	.357	.
		N	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data sekunder, diolah SPSS (2023).

Dari hasil uji di atas terlihat bahwa nilai signifikansi atau probabilitas nilai variabel X1 (CSR) dan X2 (ESG) terhadap nilai *unstandardized residual* ialah sebesar 0,936 dan 0,357 dimana data tersebut lebih besar dari signifikansi 0,05 (sig. < 0,05). Uji *Spearman Rho* dilakukan dengan mengkorelasikan nilai residual (*unstandardized residual*) dengan masing-masing variabel independen dengan mengacu pada ketentuan jika signifikansi korelasi lebih kecil dari 0,05 maka pada model tersebut terdapat masalah heterokedastisitas (Priyatno, 2008). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka data yang ada tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai *disturbance* tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.490 ^a	.240	.194	1.03723	1.423

a. Predictors: (Constant), X2 (ESG), X1 (CSR)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.490 ^a	.240	.194	1.03723	1.423

b. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber: Data sekunder, diolah SPSS (2023).

Berdasarkan hasil tabel diatas, nilai Durbin Watson (DW) *test* dalam penelitian ini diperoleh sebesar 1,423 dimana lebih besar dari batas bawah Durbin Watson atau D_L (0,8122) dan lebih kecil dari batas atas Durbin Watson atau D_U (1,5794). Dengan kata lain $D_L < DW < D_U$ hal ini menandakan bahwa tidak dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini atau tidak (Nihayah, 2019).

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1. Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan dan menguji hipotesis tentang pengaruh antar variabel secara parsial. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan model analisis regresi linier berganda karena model regresi melibatkan dua (2) variabel independent (X1 dan X2) dan satu (1) variabel dependen (Y). Hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	7.498	1.947		3.852	.001
	X1 (CSR)	-5.988	2.695	-.378	-2.222	.033
	X2 (ESG)	-.047	.043	-.184	-1.081	.287

a. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber: Data sekunder, diolah SPSS (2023).

Berdasarkan Tabel 4.7 maka diperoleh nilai signifikansi variabel X1 (CSR) dan X2 (ESG) yaitu sebesar 0,033 dan 0,287. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat dimunculkan persamaan regresi linier berganda yang menjelaskan hubungan antar variabel-variabel yang diuji. Bersumber pada tabel tersebut, maka dapat disusun persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,498 - 5,988 X_1 - 0,047 X_2 + e \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$ROA = 7,498 - 5,988 CSR - 0,047 ESG + error \quad \dots\dots\dots (2)$$

4.4.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R² yang kecil memiliki arti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R² yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jika dalam uji empiris didapat nilai R² negatif, maka nilai R² dianggap bernilai nol (Sugiyono & Susanto, 2017). Nilai koefisien determinasi pada analisis ini diambil dari nilai *Adjusted R Square* dari hasil analisis regresi karena memiliki variabel independen lebih dari satu. Jika

persamaan regresi linier hanya melibatkan satu (1) variabel independen saja maka yang dilihat adalah nilai *R Square* (Sugiyono & Susanto, 2017).

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.490 ^a	.240	.194	1.03723	1.423

a. Predictors: (Constant), X2 (ESG), X1 (CSR)

b. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber: Data sekunder, diolah SPSS (2023).

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.8 maka diperoleh nilai adjusted R-Square sebesar 0.194 (19,4%). Hasil tersebut menjelaskan bahwa kemampuan variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 19,4%; sisanya 80,6% (1-0,194) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian. Artinya, variabel-variabel independen (CSR dan ESG) yang terlibat dalam model persamaan regresi tersebut hanya mampu menjelaskan persamaan regresi tersebut sebanyak 19,4%, sisanya 80,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

4.4.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada suatu model penelitian bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang simultan terhadap variabel dependen (terikat). Uji F dalam penelitian ini menggunakan uji statistik F yang diberikan pada Tabel 4.

Tabel 4.9 Hasil Uji F (ANOVA)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.208	2	5.604	5.209	.011 ^a
	Residual	35.503	33	1.076		
	Total	46.711	35			

a. Predictors: (Constant), X2 (ESG), X1 (CSR)

b. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber: Data sekunder, diolah SPSS (2023).

Pada Tabel 4.9 uji F diperoleh nilai F sebesar 5,209 dengan tingkat signifikansi 0,011. Nilai signifikansi uji F pada model regresi ini lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig.} < 0,05$) dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara simultan, variabel CSR (X1) dan ESG (X2) memiliki hubungan yang signifikan dengan ROA (Y) perusahaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali (2018) bahwa apabila nilai F hitung $>$ F tabel dan jika signifikansi lebih kecil dari nilai *alpha* ($\text{sig.} 0,05$), maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Ghozali, 2018).

4.4.4. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik T menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara parsial mampu menerangkan variabel dependennya. Suatu variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan secara parsial jika nilai signifikansi uji T kurang dari 0,05 ($\text{sig.} < 0,05$).

Tabel 4.10 Uji T

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.498	1.947		3.852	.001
	X1 (CSR)	-5.988	2.695	-.378	-2.222	.033
	X2 (ESG)	-.047	.043	-.184	-1.081	.287

a. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber: Data sekunder, diolah SPSS (2023).

Berdasarkan Tabel 4.10 terlihat bahwa nilai signifikansi variabel X1 (CSR) terhadap Y (ROA) sebesar 0,033 (sig. < 0,05) dengan nilai uji T sebesar -2,222 dan nilai signifikansi variabel X2 (ESG) terhadap Y (ROA) sebesar 0,287 (sig. > 0,05) dengan nilai uji T sebesar -1,081. Hal ini menyiratkan bahwa secara parsial terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X1 (CSR) terhadap variabel Y (ROA), namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X2 (ESG) terhadap variabel Y (ROA). Dengan kata lain, hipotesis 1 (H₁) diterima namun hipotesis 2 (H₂) ditolak. Sedangkan arah dan besarnya hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat dari nilai uji korelasi *Pearson* (pada halaman lampiran) yaitu sebesar -0,462 (CSR terhadap ROA) dan -0,355 (ESG terhadap ROA) arah korelasi negatif (berlawanan arah) dengan tingkat hubungan yang rendah (Sugiyono & Susanto, 2017).

Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Uji Signifikansi Parsial

Variabel	Sig.	Keterangan
CSR	0,033	H ₁ diterima
ESG	0,287	H ₂ ditolak

Sumber: Data sekunder, diolah SPSS (2023).

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Pengungkapan CSR (X1) Terhadap ROA (Y) Perusahaan

Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi hubungan antara variabel X1 (CSR) terhadap variabel Y (ROA) melalui uji-t maka hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini menegaskan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan. Argumen tersebut didukung oleh kondisi belakangan ini banyak perusahaan perbankan yang melakukan publikasi kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai salah satu strategi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder*.

Pengungkapan CSR adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, tanggung jawab dan transparansi perusahaan kepada investor dan *stakeholder* dikarenakan sebagian besar para *stakeholder* tidak dapat secara langsung menyaksikan kinerja non-keuangan perusahaan sehingga mereka harus bergantung pada laporan perusahaan yang diungkapkan dalam *sustainability report* (SR). Oleh karena itu, melalui pengungkapan CSR yang baik diharapkan dapat terjalin komunikasi yang intens antara perusahaan dengan para *stakeholder* agar perusahaan mendapatkan dukungan penuh dari *stakeholder* atas semua aktivitas yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan meningkatkan laba. Dengan adanya dukungan penuh dari para *stakeholder* maka perusahaan dapat menjamin stabilitas usaha dan kelangsungan hidupnya dalam

jangka waktu yang panjang. Dengan demikian, hal tersebut akan berdampak terhadap kenaikan permintaan akan saham yang tercermin dari peningkatan harga saham dan nilai perusahaan (Fadilah, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, ROE dan EPS (Syahzuni dan Florencia, 2022). Sebagaimana pula dalam penelitian Julialevi dan Ramadhanti (2021), bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diprosikan oleh indikator ROA, ROE dan CAR. Lebih lanjut menurut Mayangsari (2020), aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) membantu meningkatkan profitabilitas dan return saham perbankan.

Akan tetapi untuk melaksanakan berbagai kegiatan CSR berarti perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya yang pada akhirnya akan menjadi beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Sebagai konsekuensinya maka akan mengurangi pendapatan dan mengakibatkan penurunan tingkat profit perusahaan. Namun dalam jangka panjang peningkatan citra perusahaan melalui berbagai kegiatan CSR akan mampu mendongkrak kepercayaan perusahaan tersebut di mata publik yang pada akhirnya akan menaikkan profit perusahaan.

4.5.2. Pengaruh ESG (X2) Terhadap ROA (Y) Perusahaan Perbankan

Pengaruh ESG terhadap ROA perusahaan perbankan dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian signifikansi hubungan antara variabel X2 (ESG) terhadap variabel Y (ROA) secara parsial melalui uji-t. Berdasarkan hasil

pengujian yang telah dilakukan didapat nilai signifikansi variabel X2 (ESG) terhadap Y (ROA) sebesar 0,287, atau lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) dengan nilai uji T sebesar -1,081. Sehingga dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X2 dengan variabel Y.

Dengan demikian hipotesis kedua (H₂) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansi hubungan tersebut menolak hipotesis 2 (H₂). Hal ini menegaskan bahwa ESG berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA perusahaan. Walaupun menurut Husada dan Handayani (2021) perusahaan yang memiliki interdimensional menunjukkan praktik ESG dan kinerja ekonomi yang lebih baik dari pada perusahaan lainnya, namun aktivitas perusahaan dalam merespon isu-isu keberlanjutan seperti *environmental*, *social* dan *governance* (ESG) memiliki konsekuensi mengurangi pendapatan dan mengakibatkan tingkat profit perusahaan akan mengalami penurunan.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan Ghazali dan Zulmaita (2020), bahwa secara parsial atau secara individual, variabel independen yang dijelaskan oleh pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance* (ESG) tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan ROIC. Demikian juga menurut Husada dan Handayani (2021), bahwa variabel pengungkapan lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) secara terpisah tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) perusahaan.

